



Representasi Kemiskinan Dalam Film Turah

Utari Rachmawati

Universitas Pancasakti Tegal

Ike Desi Florina

Universitas Pancasakti Tegal

Inas Sany Muyassaroh

Universitas Pancasakti Tegal

Alamat: Jl. Halmahera Km.1, Mintaragen, Tegal Timur Kota Tegal

Korespondensi penulis: utarirachma29@gmail.com

Abstract. Representation of poverty in Turah movie explained through dialogue, language, symbol, image, expression which contain in the scene. Each scene in Turah movie is analyzed using Roland Barthes's semiotics, through denotation, connotation and myth as the process. This study method used a qualitative descriptive approach, with the aim of the research that is find out representation of poverty in "Turah" movie. The result of this study shows there is a representation of poverty in "Turah" movie which is shown through the scene in the movie. Based on the categorizations of poverty according to Chambers, those explain that poverty in "Turah" movie causes social problems, and as a result those social problems make Tirang villagers increasingly can not be released from the poverty.

Keywords: Representation, Poverty, Semiotics of Roland Barthes

Abstrak. Representasi kemiskinan dalam film Turah, dipaparkan melalui dialog, bahasa, simbol, gambar, ekspresi yang ada pada scene. Setiap scene dalam film Turah di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes, melalui denotasi, konotasi dan mitos sebagai prosesnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui representasi kemiskinan yang ada dalam film "Turah". Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat representasi kemiskinan dalam film "Turah" yang diperlihatkan melalui scene di dalam film. Berdasarkan kategorisasi kemiskinan menurut Chambers, menjelaskan bahwa kemiskinan dalam film Turah menyebabkan terjadinya permasalahan sosial, dan pada akhirnya permasalahan sosial tersebut justru membuat warga kampung Tirang semakin tidak bisa terlepas dari jeratan kemiskinan yang ada.

Kata Kunci: Representasi, Kemiskinan, Semiotika Roland Barthes

LATAR BELAKANG

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi salah masalah yang sangat kompleks, salah satunya mengenai kesenjangan ekonomi yang mengakibatkan munculnya kelas sosial dimasyarakat. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak

kriminal, dan ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (*Suryawati, 2005: 122*).

Permasalahan yang membutuhkan penanganan secara komprehensif ini kemudian banyak dimunculkan dalam berbagai macam karya, sebagai bentuk ekspresi maupun harapan akan adanya sebuah perubahan dari represnetasi yang dihadirkan. Salah satu bentuk karya yang dapat merepresentasikan permasalahan mengenai kemiskinan adalah film.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, lalu kemudian diproyeksikan ke atas layar (*Sobur, 2009: 127*). Pasal 5 dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman menyatakan bahwa film, sebagai media komunikasi massa pandang-dengar, memiliki beberapa fungsi yang penting. Fungsinya meliputi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. Dengan demikian, film bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, memperkaya budaya, serta mendukung aspek ekonomi dalam industri perfilman.

Film dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena kemampuannya untuk menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat. Dengan berbagai isu yang ada dalam masyarakat seperti politik, budaya, agama, dan pendidikan, film mempresentasikan isu-isu tersebut dalam bentuk audio visual dengan harapan dapat mempengaruhi dan bahkan mengubah pemikiran serta sikap penontonnya. Sebagai jenis media elektronik, film merupakan bagian dari media massa konvensional yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi (*Mc Quail, 2011: 37*). Film dan televisi bukan sekadar barang dagangan, melainkan juga merupakan alat pendidikan dan penerangan yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Sebagai alat revolusi, mereka dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kesatuan dan persatuan nasional serta membangun karakter nasional berdasarkan Pancasila. Jika fungsi ini berjalan dengan baik, seharusnya identitas kultural bangsa Indonesia tercermin dalam setiap karya film yang dihasilkan oleh orang Indonesia (*Imanjaya, 2006: 27-28*).

Film "Turah" merupakan salah satu film Indonesia bergenre drama yang mengangkat permasalahan kemiskinan dengan menggunakan bahasa Tegal. Diproduksi oleh Fourcolours Films pada tahun 2016 dan ditayangkan secara serentak pada 6 September 2017, film ini disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo. Film ini diproduseri oleh Ifa Isfansyah, yang sebelumnya juga mengarahkan film "Pendekar Tongkat Emas". Para aktor dan aktris yang terlibat dalam film ini antara lain Ubaidillah, Slamet Ambari, Yono Daryono, Rudi Iteng, Firman Hadi, Bontot Sukandar, Narti Diono, dan lainnya. Dengan durasi 83 menit, "Turah"

menghadirkan cerita yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat di desa yang dilanda kemiskinan, dengan sentuhan bahasa dan budaya lokal yang kuat. Film ini mengangkat kehidupan warga di Kampung Tirang, sebuah kampung yang terletak di tanah timbul di pesisir pantai Kota Tegal, yang dikenal miskin dan tertinggal. Meskipun berjarak cukup dekat dengan pusat Kota Tegal, kampung ini hampir tidak memiliki akses listrik. Bahkan, warga sering mengalami kesulitan mendapatkan pasokan air bersih (*Liputan6.com Kamis 21 September 2017*).

Film "Turah" karya Wicaksono Wisnu Legowo masuk dalam nominasi Indonesian Official Entry Foreign Film Language di OSCAR pada tahun 2018 karena menggunakan bahasa lokal Tegal. Selain itu, film ini juga meraih beberapa penghargaan lainnya, antara lain: (1). Silver Screen Award, Special Mention, Singapore International Film Festival, Singapura, 2016. (2). NETPAC Award, Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Indonesia, 2016. (3). GEBER Award, Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Indonesia, 2016. (4). BEST FILM ACTOR (Slamet Ambari), BEST SCENARIO (Wicaksono Wisnu Legowo), BEST DIRECTOR (Wicaksono Wisnu Legowo), Festival Film Tempo, Indonesia, 2017. (5). BEST FOREIGN LANGUAGE FILM, Piala Maya, Indonesia, 2017. (6). BEST DIRECTOR, Asean Film Award, Vietnam, 2017. Source: Fourcolours Films

Kampung Tirang terletak di sebelah barat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah. Luasnya mencapai 13.581 meter persegi, dengan 10 rumah yang ditempati oleh 10 Kepala Keluarga.

Kampung ini menjadi terkenal setelah dijadikan lokasi pengambilan gambar untuk film "Turah", yang meraih beberapa penghargaan dalam festival film skala internasional. Sebelumnya, kampung ini terisolasi dari keramaian dan perhatian pemerintah setempat selama berpuluh-puluh tahun, karena tidak memiliki akses listrik. Meskipun dekat dengan pusat Kota Tegal, kampung ini tidak memiliki aliran listrik, dan warganya sering kesulitan mendapatkan air bersih. Ironi kehidupan di kampung ini tercermin dalam kondisi rumah yang reot, pakaian yang lusuh, dan lingkungan yang kumuh, yang menggambarkan kesenjangan yang ada di kampung tersebut.

Menurut Jarno, seorang sesepuh warga Tegalsari, penduduk Kampung Tirang tidak terdaftar secara administratif sebagai penduduk kampung tersebut karena tanah tersebut saat ini tidak dihuni secara resmi. Mayoritas penduduk Kampung Tirang adalah pendatang, dan tanah tempat mereka tinggal merupakan tanah milik pemerintah, bukan milik pribadi. Oleh karena itu, bangunan-bangunan mereka di Kampung Tirang dianggap sebagai bangunan liar

yang dapat digusur sewaktu-waktu. Secara hukum, penduduk Kampung Tirang tidak memiliki hak atas tanah di kampung tersebut.

Saat ini, luas wilayah Kota Tegal adalah 39,68 km², atau sekitar 0,11% dari luas total Provinsi Jawa Tengah sebesar 32.544 km². Kota ini terbagi menjadi 4 kecamatan dengan 27 kelurahan. Wilayah Kecamatan terluas di Kota Tegal adalah Tegal Barat, mencakup 15,13 km² atau sekitar 38,13% dari luas wilayah Kota Tegal. (BPS Kota Tegal, 2019: 5).

Pada tahun 2018, persentase penduduk miskin di Kota Tegal adalah 7,81%. (BPS Kota Tegal, 2019: 110). Kota Tegal memiliki jumlah penduduk yang relatif kecil jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah. Populasi penduduk Kota Tegal menduduki peringkat tiga populasi terendah di Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 menurut proyeksi sebesar 249.000 jiwa. Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,69 persen, yaitu dari 13,01 persen tahun 2017 menjadi 11,32 persen pada tahun 2018. Persentase penduduk miskin terbanyak terdapat di Kabupaten Wonosobo, mencapai 17,58 persen dari jumlah penduduk. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di seluruh Jawa Tengah, Kabupaten Wonosobo hanya menyumbang 3,55 persen, sementara Kota Tegal hanya 0,5 persen. Jumlah penduduk miskin di Kota Tegal sendiri mengalami penurunan sebesar 0,7 persen dibanding tahun sebelumnya.

Kemiskinan, yang digambarkan dalam film "Turah", menjadi objek penelitian yang menarik karena kompleksitasnya dan sifatnya yang multidimensional. Kendati upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan, namun masalah ini masih menjadi tantangan yang berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia. Melalui film ini, peneliti tertarik untuk memahami representasi kemiskinan yang tergambar di dalamnya, sebagai salah satu cara untuk melihat bagaimana masyarakat dan pemerintah menangani masalah ini dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Film "Turah" dipilih oleh peneliti karena potensinya sebagai media pembelajaran yang menyampaikan pesan-pesan kritis terkait masalah kemiskinan. Sebagai alat kritik sosial, film ini memberikan wawasan yang bernilai tentang realitas kemiskinan, serta memungkinkan pemirsa untuk memahami konteksnya dalam berbagai dimensi, sesuai dengan klasifikasi kemiskinan menurut Chambers. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengajaran yang berharga tentang permasalahan sosial yang masih relevan dalam masyarakat.

Peneliti memilih film "Turah" karena film ini menggambarkan secara nyata permasalahan sosial dan ketimpangan yang dipicu oleh kemiskinan. Cerita ini berfokus pada kondisi sulit yang dialami oleh penduduk Kampung Tirang, sebuah kampung di pinggiran

Kota Tegal yang minim perhatian dari pemerintah setempat. Dampaknya adalah munculnya berbagai masalah yang mengancam kelangsungan hidup penduduk kampung, dengan kemiskinan menjadi salah satu isu utama. Hal ini menjadi pusat perhatian peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut representasi kemiskinan dalam konteks film tersebut. Selain itu, film ini juga telah meraih berbagai penghargaan dan dinominasikan sebagai "Film Berbahasa Asing Terbaik" di ajang Academy Awards 2018. Wicaksono Wisnu Legowo, sutradara film ini, menggunakan bahasa daerah Tegal dalam dialognya, sementara para pemainnya adalah aktor teater senior dari Tegal dan warga sekitar. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan kemiskinan.

Representasi dalam sebuah film mengacu pada cara bagaimana sesuatu hal atau konsep direpresentasikan kembali melalui cerita film tersebut. Ini mencakup proses dan hasil dari penafsiran suatu tanda atau simbol dalam film. Untuk memahami pesan yang disampaikan dalam film, diperlukan kepekaan artistik karena film memiliki bahasa tersendiri yang melibatkan teknik-teknik penyajian gambar, termasuk animasi atau efek khusus menggunakan program komputer. Film memiliki beragam bentuk tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sehingga film menjadi medium yang menarik bagi masyarakat karena kemampuannya dalam mengkodekan pesan dengan cara yang berbeda dari media lainnya (*Sobur 2009:131*).

Film ini mengangkat permasalahan kehidupan warga di Kampung Tirang, sebuah kampung yang terletak di tanah timbul di pesisir pantai Kota Tegal. Kampung ini ditandai oleh kondisi kemiskinan, kekumuhan, ketertinggalan, dan pengalaman isolasi yang telah berlangsung bertahun-tahun. Situasi ini menimbulkan berbagai masalah bagi penduduknya. Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan moral dan motivasi kepada penonton untuk bersyukur atas segala hal yang dimiliki.

Bagi para pembuat film, film adalah media yang sangat representatif bagi ide-ide kreatif mereka, dan interaksi yang erat antara film dan penonton memudahkan ide-ide dan pesan yang disampaikan oleh pembuat film diterima oleh penonton. Pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam film Turah, salah satunya adalah tentang kemiskinan. Pesan-pesan yang terkandung dalam adegan-adegan film tersebut akan dianalisis oleh peneliti, termasuk dalam hal pemaknaan, dialog, gambar, simbol, dan aspek lainnya. Peneliti memilih indikator kemiskinan Chambers (1983) dalam skripsi ini karena dianggap lebih sesuai untuk diterapkan dalam penelitian mengenai kemiskinan dalam sebuah film, jika dibandingkan dengan indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik yang berfokus pada perhitungan luas

lantai bangunan tempat tinggal, jumlah pendapatan, dan faktor lainnya. Untuk menjelaskan representasi kemiskinan yang ada di dalam film Turah, peneliti akan melakukan analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Pendekatan semiotika Roland Barthes yang menggunakan konsep konotasi, denotasi, dan mitos dipilih oleh peneliti karena merupakan pengembangan dari konsep Saussure yang hanya berfokus pada penandaan dalam tahap signifikasi awal atau denotatif. Saussure, yang berbasis pada ilmu linguistik, tidak melanjutkan analisis ke tahap konotatif dalam penandaan. Dalam konteks komunikasi film, di mana terdapat simbol, tanda, kode, dan bahasa yang direpresentasikan melalui gambar, pendekatan Saussure kurang memadai karena fokusnya hanya pada bahasa. Oleh karena itu, menurut peneliti, analisis bahasa gambar lebih sesuai menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena lebih menyeluruh dalam memahami representasi visual dalam film.

Atas latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai kemiskinan yang di representasikan dalam Film Turah. Sehingga rumusan masalahnya adalah, bagaimana representasi kemiskinan dalam Film Turah ditampilkan ?

KAJIAN TEORITIS

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, beberapa tokoh dalam semiotika menggunakan cara yang berbeda dalam mengungkapkan tanda. Bapak Semiotika Saussure tertarik pada struktur kompleks pembentukan kalimat dan bagaimana bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang memperhatikan bahwa makna kalimat bisa bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman personal individu. Sedangkan tokoh lainnya, Roland Barthes yang digunakan peneliti, melanjutkan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural pengguna, serta antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", yang mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna tambahan yang muncul dari pengalaman kultural dan personal). Meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier-signified yang diperkenalkan oleh Saussure, namun pendekatannya lebih kompleks dengan memperhitungkan aspek-aspek tersebut.

Dalam konteks film, semiotika Roland Barthes lebih cocok untuk menganalisis karena mampu menyelidiki tanda-tanda dan simbol-simbol dalam gambar dengan mempertimbangkan pengkodean yang berlaku. Dengan demikian, semiotika memungkinkan pengungkapan "kebenaran makna" yang tersirat dalam film, sesuai dengan konteks sosial dan

kultural. Hal ini menjadi fokus penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika sebagai alat untuk memahami representasi dalam film.

Sedangkan untuk konsep kemiskinan, peneliti menggunakan Teori Perangkap Kemiskinan oleh Robert Chambers (1997 : 18). Sebagai ahli pembangunan pedesaan berkebangsaan Inggris, Chambers menggunakan konsep kemiskinan untuk melihat bagaimana kemiskinan pada daerah berkembang. Dikatakan oleh Chambers bahwa inti dari kemiskinan sebenarnya terletak pada yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Yang terdiri dari lima unsur, yaitu : (1) Kemiskinan (*proper*), Permasalahan kemiskinan, sebagaimana yang dikonsepsikan sebelumnya, terutama merujuk pada ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pandangan ini tidak hanya berlaku bagi kelompok yang sama sekali tidak memiliki pendapatan, tetapi juga berlaku bagi kelompok yang pendapatannya sudah ada namun masih belum cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pokok. (2) Ketidakberdayaan (*powerless*), Secara umum, rendahnya kemampuan pendapatan akan memengaruhi kekuatan sosial seseorang atau kelompok dalam mendapatkan keadilan dan persamaan hak untuk mencapai taraf kehidupan yang layak secara kemanusiaan. (3). Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), Orang atau kelompok yang dikategorikan sebagai miskin tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk mengatasi situasi yang tak terduga, di mana situasi-situasi tersebut memerlukan alokasi dana tambahan untuk mengatasinya. Contohnya, situasi darurat seperti bencana alam, masalah kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang tinggi, dan keadaan darurat lainnya yang membutuhkan sumber daya finansial yang mencukupi. Dalam kondisi kemiskinan, seseorang dianggap tidak memiliki kapasitas untuk mengatasi situasi-situasi tersebut. (4). Ketergantungan (*dependence*), Keterbatasan dalam kemampuan pendapatan atau kekuatan sosial dari individu atau kelompok yang tergolong miskin menyebabkan tingkat ketergantungan mereka pada pihak lain menjadi sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kapasitas atau kekuatan untuk menghasilkan solusi atau mengatasi masalah, terutama yang terkait dengan menciptakan sumber pendapatan baru. Bantuan dari pihak lain menjadi sangat diperlukan untuk menangani masalah-masalah tersebut, terutama dalam memenuhi kebutuhan akan sumber pendapatan. dan (5). Keterasingan (*isolation*), Dimensi keterasingan yang dijelaskan oleh Chambers merujuk pada faktor lokasi yang menyebabkan individu atau kelompok tertentu mengalami kemiskinan. Umumnya, kelompok masyarakat yang tergolong miskin ini berada di daerah yang terpencil atau jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar fasilitas kesejahteraan cenderung terpusat di daerah-daerah tersebut, seperti di perkotaan atau kota-

kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit diakses oleh fasilitas-fasilitas tersebut cenderung memiliki taraf hidup yang rendah, yang kemudian menjadi penyebab utama terjadinya kemiskinan.

Menurut Bappenas (2004: 28), kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Secara konseptual, kemiskinan terkait dengan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi perekonomian saat ini menjadi perhatian yang mendalam, dengan berbagai permasalahan yang timbul yang melibatkan kehidupan sosial, termasuk masalah kemiskinan, pengangguran, dan lingkungan hidup.

Permasalahan tersebut timbul akibat ketidaksesuaian antara kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat, terutama di kalangan menengah ke bawah. Kemiskinan diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan standar yang berlaku dalam masyarakat, dan juga tidak mampu mengoptimalkan potensi mental dan fisiknya dalam lingkungan tersebut. (*Soekanto, 1982: 320*).

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh banyak negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut para ahli seperti Andre Bayo Ala (1981: 51), kemiskinan bersifat multidimensional, artinya memiliki banyak aspek yang meliputi kebutuhan manusia yang beragam. Aspek primer kemiskinan meliputi kekurangan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan aspek sekundernya meliputi kekurangan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan ini tercermin dalam kekurangan gizi, air, perumahan yang layak, pelayanan kesehatan yang memadai, dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan, yang berarti perkembangan atau kemunduran pada satu aspek dapat mempengaruhi perkembangan atau kemunduran aspek lainnya. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa individu atau kelompok yang mengalami kemiskinan adalah manusia, baik secara individual maupun kolektif.

Menurut McQuail (Trianton, 2013: 37), film memiliki empat fungsi dan peran dalam masyarakat dalam konteks komunikasi. Pertama, film berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Kedua, film berperan sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan, membantu mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai serta norma-norma dalam masyarakat. Ketiga, film sering berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya dalam pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengemasan tata cara,

mode, gaya hidup, dan norma-norma. Keempat, film berfungsi sebagai sarana hiburan dan memenuhi kebutuhan estetika masyarakat, memberikan kesenangan dan kepuasan secara visual dan emosional kepada penontonnya.

Film umumnya memanfaatkan berbagai tanda dalam konstruksinya. Tanda-tanda tersebut mencakup berbagai sistem tanda yang bekerja bersama untuk mencapai efek yang diinginkan. Komponen yang paling signifikan dalam film adalah gambar dan suara, termasuk kata-kata yang diucapkan (dengan suara-suara lain yang mendukung) dan musik film. Salah satu sistem semiotika yang sangat penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu secara visual. (*Sobur, 2004: 128*). Tanda adalah segala sesuatu, seperti warna, isyarat, kedipan mata, objek, dan lain-lain, yang merepresentasikan atau menyampaikan sesuatu selain dari dirinya sendiri atau makna yang sebenarnya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah kumpulan tanda yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara, yang memiliki makna tertentu dalam setiap penyajiannya. Gambar dan suara tersebut memberikan representasi kepada penonton mengenai isi dari film yang mereka saksikan.

Dalam film, bahasa yang digunakan adalah gabungan antara bahasa suara dan bahasa gambar. Dalam konteks teori komunikasi, film mengandung pesan yang disampaikan kepada penonton. Namun, makna yang diterima oleh penikmat film tidak selalu sama, karena sistem pemaknaan dalam film sangat terkait dengan penonton yang menontonnya. Karenanya, film dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh setiap individu berdasarkan kemampuan berpikirnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu (*Abdul, 2013:195-196*). Analisis tersebut mencerminkan bahwa film memiliki kemampuan yang signifikan dalam memengaruhi penontonnya, sementara penonton juga memiliki peran aktif dalam memaknai film sesuai dengan persepsi dan cara berpikir mereka tentang media tersebut. Selain itu, pemahaman penonton terhadap suatu adegan dalam film juga dipengaruhi oleh bagaimana adegan tersebut disajikan atau diambil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis analisis isi. Bertujuan untuk menggali fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah scene dalam film "Turah". Scene ini menjadi fokus perhatian dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten, pesan, atau pesan yang disampaikan melalui scene tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis scene tersebut secara rinci, termasuk elemen-elemen seperti plot, karakter,

dialog, setting, dan aspek-aspek lainnya yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi penonton. Dengan mempelajari scene ini, peneliti berharap dapat mengeksplorasi berbagai dimensi yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi tema, pesan, atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film melalui scene tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik, yang dikenal juga sebagai ilmu tentang pemaknaan tanda. Dengan menggunakan Teknik analisis semiotik Roland Barthes melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam menganalisis representasi kemiskinan dalam film Turah. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai tanda, simbol, bahasa, dan unsur lainnya dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan temuan peneliti, dimana hasil penelitian berbentuk *scene* berdasarkan kategorisasi konsep kemiskinan menurut Chambers. Peneliti telah berhasil menetapkan dan mengelompokkan *scene-scene* dengan beberapa gambar yang telah peneliti *capture* dari film Turah dengan menggunakan 5 kategorisasi konsep kemiskinan menurut Chambers. Dimana didalamnya terdiri dari simbol, tanda, bahasa atau dialog, ekspresi yang dianggap dapat merepresentasikan kemiskinan dalam film Turah dengan menggunakan pisau analisis Semiotika Roland Barthes. Berikut beberapa analisa semiotika Roland Barthes pada 18 *scene* yang telah dipilih :

No	Kategorisasi Kemiskinan Menurut Chambers	Sub Kategorisasi Kemiskinan Dalam Film Turah	Denotasi	Konotasi	Mitos
1)	Kemiskinan (<i>Proper</i>)	1. Keadaan Miskin	Miskin menjadi kondisi yang memberatkan dan membatasi hidupnya, diperlihatkan dalam <i>scene</i> ini dari dialog dan ekspresi tokoh memperlihatkan keadaan hidupnya.	Miskin membuat ketidakberdayaan dalam memberikan yang terbaik untuk anak.	Miskin selalu tidakberdaya dan putus asa dalam mengambil tindakan atau keputusan dalam hidup.
		2. Tidak Punya Uang	Tidak punya uang menjadi permasalahan ekonomi bagi semua keluarga, dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan uang agar dapat	Permintaan tanggung jawab istri kepada suami akan kebutuhan sehari-hari.	Uang memang bukan segalanya, tetapi segalanya butuh uang

			mempertahankan dan mencukupi kebutuhan hidupnya.		
		3. Rumah Kotor	Simbol umah kotor menjadi salah satu ketidakmampuan atau rendahnya SDM penghuninya mengenai kebersihan rumah yang diperlihatkan tokoh pada <i>scene</i> ini.	Keadaan rumah miskin cenderung dengan kotor, berantakan dan tidak terurus	Kebersihan pangkal kesehatan
		4. Pendidikan Rendah	<i>Scene</i> ini memperlihatkan kondisi tokoh Jadag, yang dianggap tidak sejajar dengan Pakel yang mengenyam Pendidikan lebih tinggi.	Pendidikan rendah identik dengan miskin	Pendidikan dianggap mengangkat derajat hidup seseorang. Pendidikan penting dalam status sosial.
		5. Tidak Punya Rumah	Tidak punya rumah menjadi salah satu gambaran kemiskinan dalam film ini	Pengabdian tanpa hasil	Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia.
		6. Makanan Tidak Bergizi	Makanan tidak bergizi diperlihatkan oleh Roji yang tidak mau makan, pada <i>scene</i> ini diperlihatkan pada piringnya hanya ada kerupuk..	Miskin identik dengan makanan tidak sehat dan tidak bergizi.	Makanan sehat dan bergizi itu mahal, hanya untuk orang kaya.
		7. Sumber Listrik Menggunakan Diesel	Sumber listrik menggunakan diesel menjadi simbol yang memperlihatkan keadaan malam hari yang dialami warga kampung Tirang yang tidak memiliki aliran listrik dikampungnya.	Penerangan memiliki makna harapan, keadaan gelap dimaknai tidak ada harapan	Penerangan adalah sumber harapan akan hidup lebih baik
		8. Kelaparan	Kelaparan pada <i>scene</i> ini diperlihatkan melalui ekspresi dan juga gesture tubuh	Kelaparan adalah kondisi yang kerap dialami oleh	Makanan atau pangan merupakan kebutuhan

REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM FILM TURAH

			Jadag yang sedang kelaparan	Masyarakat miskin	dasar penting bagi manusia.
		9. Menampung Air Hujan	Simbol menampung air hujan dalam <i>scene</i> ini diperlihatkan oleh beberapa warga yang terlihat sedang mengambil ember berisi penuh air hujan.	Pemanfaatan air hujan sebagai cadangan air bersih	Kepercayaan tahun baru Imlek turun hujan petanda rejeki.
2)	Ketidakberdayaan (Powerless)	1. Mengharapkan Bantuan Listrik Dan Air	Keadaan miskin dan keterbatasan membuat mereka termasuk Kanti selalu menaruh harapan lebih terhadap bantuan-bantuan yang dijanjikan	Janji kampanye menjadi sebuah harapan atas keadaan yang miskin	Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain
		2. Bantuan Air Bersih	Keadaan miskin dan keterbatasan yang dialami warga kampung Tirang membuat mereka tidak bisa mencukupi sendiri kebutuhan sehari-harinya, salah satunya adalah air bersih.	Beberapa daerah di Indonesia masih banyak kekurangan air karena masalah sumber air bersih yang jauh bahkan tidak ada	Kebutuhan air bersih mutlak dibutuhkan
		3. Bantuan Kesehatan	Bantuan kesehatan dari juragan Darso membantu para warga yang sedang sakit tetapi terkendala karena tidak adanya tempat pelayanan kesehatan di kampung Tirang.	Kebutuhan dokter daerah masih tinggi, namun masih banyak daerah pelosok atau tertinggal yang kekurangan dokter	Sehat itu murah, sakit itu mahal.
		4. Tidak Bisa Mensejahterakan Keluarga	<i>Scene</i> ini Jadag menceritakan ketidakberdayaannya seorang ayah karena tidak bisa membahagiakan anaknya, lantaran	Penyesalan datang terlambat.	Kesadaran akan suami atau ayah sebagai tulang punggung keluarga.

			upah yang Jadag hanya cukup untuk makan sehari-hari. Tersirat ekspresi penyesalan yang diperlihatkan oleh tokoh Jadag.		
3)	Kerentanan . Menghadapi Situasi Darurat (State Of Emergency)	1. Tidak Ada Tempat Pelayanan Kesehatan	Tidak adanya fasilitas kesehatan di kampung Tirang membuat keadaan darurat yang dialami nenek Sulis ditangani hanya menggunakan cara tradisional.	Kepercayaan menggunakan cara dan obat tradisional	Obat tradisional dalam masih lebih diyakini untuk penyembuhan berbagai penyakit
4)	Ketergantungan (Dependency)	1. Tidak Ada Peningkatan Dalam Pekerjaan	<i>Scene</i> pada dialog Jadag menginginkan naik jabatan tetapi selama belasan tahun tidak ada tindakan untuk mengupayakan kepada juragan Darso. Memperlihatkan sikap Jadag yang hanya menjalankan pekerjaan sesuai perintah.	Bagai menakik darah mati dari alu (Bekerja keras tapi sedikit hasilnya).	Kegigihan dan ulet dalam bekerja menjadi tolak ukur dalam naiknya posisi jabatan sekaligus upah.
		2. Meminta Tambahan Upah	Turah telah bekerja untuk juragan Darso selama belasan tahun. Maka dari itu Turah meminta tambahan upah kepada juragan Darso.	Bayarlah upah sebelum keringatnya mengering	Upah mendorong para buruh/pekerja untuk menghasilkan kinerja yang optimal.
		3. Ketergantungan Kepada Juragan	Kehidupan warga kampung Tirang telah termakmurkan oleh juragan Darso.	Ketergantungan kepada juragan besar	Ketergantungan kepada orang lain akan membuat tidak percaya diri akan kemampuan diri sendiri.

5)	Keterasingan (<i>Isolation</i>)	1. Akses Jalan Melalui Sungai	Slamet terlambat mendapat pertolongan Kesehatan akibat panas tinggi dan akhirnya meninggal.	Ketiadaan akses membawa kesulitan hidup.	Infrastruktur jalan dalam suatu daerah menjadi salah satu kebutuhan penting.
----	--	-------------------------------	---	--	--

Sumber : hasil analisis peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada tiga proses representasi John Fiske dan semiotika Roland Barthes yang kemudian dihubungkan dengan kategorisasi kemiskinan Chambers, menunjukkan representasi kemiskinan hampir ada dalam setiap scene yang telah ditetapkan, namun penekanannya berbeda-beda.

Representasi kemiskinan pada Film Turah ini diperlihatkan melalui 18 *scene*, dengan 28 gambar yang memiliki makna denotasi kemiskinan. Sedangkan analisis semiotika Roland Barthes pada makna konotasi dan mitos pada kategori : kemiskinan (*proper*) menggambarkan keterbatasan, keadaan, suatu permasalahan yang timbul, menyebabkan ketidakmampuan dalam mensejahterkan atau memenuhi kebutuhan hidup khususnya kebutuhan dasarnya secara layak baik untuk diri sendiri maupun keluarganya. Kategori ketidakberdayaan (*powerless*), konotasi dan mitos berbicara mengenai ketiadaan kekuatan atau akses untuk mengatasi segala permasalahan dan juga memperoleh keadilan atas hak kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kategori kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), adalah munculnya ketiadaan hak dalam memperoleh layanan kesehatan yang cepat, tanggap dan tepat. Pada kategori ketergantungan (*dependency*), menunjukkan sebuah ketergantungan menjadikan masyarakat enggan keluar dari zona nyaman. Dan kategori terakhir yakni keterasingan (*isolation*) muncul dengan ketiadaan dan kesulitan akses jalan semakin membuat kemiskinan warga semakin terpukul.

Saran bagi sineas, untuk bisa lebih semakin kreatif dalam mengangkat isu sosial dan bagi pemerintah untuk dapat mengembangkan program kesejahteraan yang merata bagi masyarakatnya.

DAFTAR REFERENSI**BUKU:**

- Abdul, Halik. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Anwar, Azrul. 1996. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- As'ad, Moh. 2002. *Psikologi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2004. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal. 2019. *Kota Tegal Dalam Angka*. Tegal: BPS Kota Tegal.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Jakarta: BPS.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Technique. Second edition. Alih Bahasa. Setio Budi HH*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Burton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi (Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi)*. Bandung: Jalasutra.
- Dwi, Siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Effendy, Onong Uchana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Idris, Zahara. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: Mizan Bunaya Krativa.
- Indarto. 2010. *Hidrologi*. Jember: Bumi Aksara.
- Kiyaku, Y, dan Murdhana, DM. 1998. *Teknis Praktis Merawat Sepeda Motor*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komaruddin. 1991. *Analisis Manajemen Produksi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Kurnia, Igridwati, dkk. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Kuswardinah, Asih. 2007. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: UNNES Press.
- Marmi. 2013. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, McQuail's Mass Communication Theory*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moenir. 1995. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanim, Bunasor. 2011. *Sumberdaya Air dan Kesejahteraan Publik; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*.Bogor: IPB Press.
- Santoso, Jo, Budi P. Iskandar, dan Parwoto. 2002. *Sistem Perumahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Perkotaan Universitas Indonusa dan IAP.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soeharto, Iman. 1997. *Manajemen Proyek dari Konseptual Sampai Operasional*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetjipto. 1992. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Satya Wacana Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi, Ph.D. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian Strategis embangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Suparmoko,M dan Irawan. 2008. *Ekonomi Pembangunan. Edisi keenam*. Yogyakarta: BPFPE
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jilid 2*. Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusgiantoro, Purnomo. 2000. *Ekonomi Energi Teori dan Praktek*. Jakarta: LPBES.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

JURNAL:

- Abidin, Zainal. 2017. Representasi Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Nagabonar Jadi 2).*Jurnal Politikom Indonesiana, Vol 2 No 1, 42-61*.<https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/viewFile/938/774>. Diakses pada Sabtu, 9 Maret 2019, pukul 16.30 WIB.
- Chriswardani, Suryawati. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional(Understanding Multidimension Of Poverty). *Jurnal JMPK. Vol 8 No3, 121-129*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2927/2646>. Diakses pada Sabtu, 24 November 2018, pukul 22.05 WIB.
- Florina, Desi dan Oemi Hartati. 2017. Propaganda Dalam Mars Perindo (Kajian Semiotika Iklan Politik). *Jurnal PROMEDIA, Vol 3 No 1, 24-76*.
<http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/691/486>. Diakses pada Rabu, 8 Mei 2019, Pukul 20.00 WIB.
- Laowo, Enjelita dan Catur Nugroho. 2017. Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija).*Jurnal e-Proceeding of Management, Vol 4 No 2, 1-32*.
<https://librarye proceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3396/3223>. Diakses pada Sabtu, 9 Maret 2019, pukul 19.00 WIB.
- Wirianto, Ricky dan Lasmerly RM Girsing. 2016. Representasi Rasisme Pada Film 12 Years A Slave (Analisis Semiotika Roland Barthes).*Jurnal Semiotika, Vol 10 No 1, 180-*

206. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/31/32>. Diakses pada Sabtu, 9 Maret 2019, pukul 19.55 WIB.
- Yulistyorini, A. 2011. Pemanenan Air Hujan Sebagai Alternatif Pengelolaan Sumber Daya Air di Perkotaan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. Vol 34 No 1: 105-114. <http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/3024>. Diakses pada Minggu, 6 Oktober 2019, pukul 19.00 WIB.

INTERNET :

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia Pada Tahun 2011 Sampai 2018*. Jakarta. <http://www.bps.go.id>. Diakses hari Rabu tanggal 13 Februari 2019, pukul 23.30 WIB.
- Fourcolours Films. Turah. <http://fourcoloursfilms.com/TURAH/>. Diakses pada Kamis tanggal 31 Mei 2018, pukul 16.00 WIB.
- Jateng.post. 2019. Sejarah Mardiyah, Perempuan Terkaya Di Tegal yang Namanya Kekal Banyak Dikenal. <https://jatengpost.com/sejarah-mardiyah-perempuan-terkaya-di-tegal-yang-namanya-kekal-banyak-dikenal/>. Diakses pada Jumat, 13 September 2019, pukul 14.30 WIB.
- Kementrian ESDM RI. 2016. *Listrik Kebutuhan Pokok yang harus Dijaga Volume, Kualitas dan Kesenambungannya*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/listrik-kebutuhan-pokok-yang-harus-dijaga-volume-kualitas-dan-kesambungannya>. Diakses pada Selasa, 19 November 2019, pukul 19.00 WIB.
- Liputan6.com. 2017. *Sinopsis Turah, Film soal Kampung yang Dibawa ke Piala Oscar*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3103101/sinopsis-turah-film-soal-kampung-yang-dibawa-ke-piala-oscar>. Diakses pada sabtu tanggal 24 November 2018, pukul 20.30 WIB.
- Redaksi Sore Trans 7. 2019. Potret Kemiskinan di Ibukota. Twitter @Trans7. <https://twitter.com/TRANS7/status/1192719317852446721>. Diakses pada Jumat, 8 November 2019, pukul 18.30 WIB.
- Republika.co.id. 2013. Mengenaskan, Ratusan Siswa SD Terpaksa Berenang ke Sekolah. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/03/mko4ls-mengenaskan-ratusan-siswa-sd-terpaksa-berenang-ke-sekolah>. Diakses pada Senin, 9 Desember 2020, pukul 20.00 WIB.
- Suara.com. 2018. Ada 33,4 Juta Penduduk Indonesia Kekurangan Air Bersih. <https://www.suara.com/health/2018/11/23/162639/ada-334-juta-penduduk-indonesia-kekurangan-air-bersih>. Diakses pada Selasa, 19 November 2019, pukul 20.20 WIB.